



**PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANGTUA
MENURUT AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 14-15
(MENURUT PARA MUFASSIR)**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**FITRIYANI PULUNGAN
NIM: 1720100194**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2022



PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANGTUA
MENURUT AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT 14-15
(MENURUT PARA MUFASSIR)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Oleh

FITRIYANI PULUNGAN
NIM. 1720100194



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Dra. Hj. Tatta Herawati Daulac, M.A
NIP. 196103231990032001

PEMBIMBING II

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP. 196805171993031003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Fitriyani Pulungan

Padangsidempuan, 07th Juni 2022
Kepada Yth,

Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan di-
Padangsidempuan

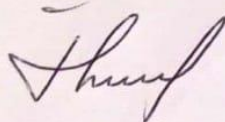
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n. Fitriyani Pulungan yang berjudul : *"Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orangtua Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14-15 (Menurut Para Mufassir)"* maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara/i tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

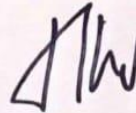
PEMBIMBING I



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A

NIP. 196103231990032001

PEMBIMBING II



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag

NIP. 196805171993031003

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fitriyani Pulungan**
NIM : **17 201 00194**
Fakultas/ Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4**
Judul Skripsi : **Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orangtua Menurut Al-Quran Surah Luqman Ayat 14-15 (Menurut Para Mufassir)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku dan bahan bacaan lainnya

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 28 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Fitriyani Pulungan

NIM. 17 201 00194

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriyani Pulungan
NIM : 17 201 00194
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orangtua Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14-15 (Menurut Para Mufassir)** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 28 Juni 2022

nyataan,

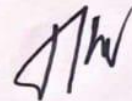

Fitriyani Pulungan
NIM. 17 201 00194

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

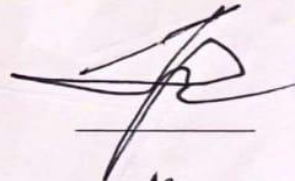
Nama : Fitriyani Pulungan
NIM : 17 201 00194
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orangtua Menurut Al-Quran Surah Luqman Ayat 14-15 (Menurut Para Mufassir)

No Nama Tanda Tangan

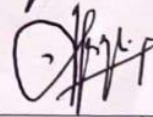
1. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.
(Ketua/Penguji Bidang PAI)



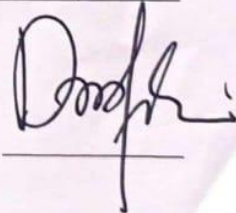
2. Ade Suhendra, S. Pd. I., M. Pd. I.
(Sekretaris/Penguji Bidang Isi Bahasa)



3. Dr. Erna Ikawati, M. Pd.
(Anggota/Penguji Bidang Metodologi)



4. Dwi Maulida Sari, M. Pd
(Anggota/Penguji Bidang Umum)



Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 06 Juni 2022
Pukul : 08.00 WIB s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 75/B
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,47
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN DEKAN

**JUDUL SKRIPSI :PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANGTUA MENURUT
AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT 14-15 (MENURUT PARA
MUFASSIR)**

**NAMA :FITRIYANI PULUNGAN
NIM :17 201 00194**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, Juni 2022
Dekan,



**Dr. Lelya Hilda, M. Si
NIP. 19720920 200003 2**

ABSTRAK

Nama : Fitriyani Pulungan

Nim : 1720100194

Judul : Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orangtua Menurut Al-Quran Surah Luqman Ayat 14-15 (Menurut Para Mufassir)

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya pendidikan akhlak anak kepada orangtua baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yakni pada saat sekarang ini masih banyak anak yang durhaka kepada orangtua misalnya seorang anak masih sering membantah perkataan baik kedua orangtua, membantak kedua orangtua dengan kata-kata yang kasar bahkan masih ada anak yang melantarkan kedua orangtuanya sendiri. Maka dari itu penelitian ini dibuat agar kita sadar dan dapat memperlakukan orangtua dengan baik.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa saja jenis pendidikan akhlak anak terhadap orangtua menurut Al-Quran surah Luqman ayat 14-15 dan bagaimana pendapat mufassir tentang pendidikan akhlak anak terhadap orangtua surah Luqman ayat 14-15. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pendidikan Akhlak anak terhadap orangtua menurut Al-Qur'an dalam Q.S Luqman ayat 14-15, untuk mengetahui pendapat mufassir tentang pendidikan Akhlak anak terhadap orangtua surah Luqman ayat 14-15.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data dengan cara membaca, menelaah, mendeskripsikan dan menganalisa literature dari berbagai sumber kitab tafsir serta buku-buku pendidikan yang sesuai dengan pembahasan dan dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan laporan penelitian ilmiah.

Hasil penelitian ini adalah jenis pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah Luqman ayat 14-15 yaitu: Berbuat baik kepada ibu-bapak, bersyukur kepada Allah, bersyukur kepada orangtua, tidak mengikuti ajakan maksiat orangtua, dan mempergauli kedua orangtua yang bukan muslim di dunia dengan baik

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak Kepada Orangtua, Al-Quran

ABSTRACT

Name : Fitriyani Pulungan

Name : 1720100194

Title : Moral Education of Children to Parents According to Al-Quran Surah Luqman Verses 14-15 (According to the Mufassir)

The background of the problem in this study is the lack of moral education of children to parents both in the family and community environment, namely at this time there are still many children who are disobedient to their parents, for example a child still often denies the good words of both parents, yelling at both parents with words rude and even there are children who abandon their own parents. Therefore this research was made so that we are aware and can treat parents well.

The problems raised in this study are what are the types of moral education of children to parents according to the Qur'an Surah Luqman verses 14-15 and what is the opinion of the mufassir about moral education of children to parents Surah Luqman verses 14-15. The purpose of this study was to determine the type of moral education of children to parents according to the Qur'an in Q.S Luqman verses 14-15, to find out the opinion of mufassir about moral education of children to parents in Surah Luqman verses 14-15.

This type of research is library research, namely research that uses data by reading, studying, describing and analyzing literature from various sources of commentaries and educational books that are in accordance with the discussion and can be used as references in preparing scientific research reports.

The results of this study are the types of moral education contained in Surah Luqman verses 14-15, namely: Doing good to parents, thanking Allah, being grateful to parents, not following the immoral invitations of parents, and getting along well with non-Muslim parents in the world.

Keywords: Education, Morals to Parents, Al-Quran

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis hatur kepada Allah SWT yang masih memberikan beberapa rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia akhirat.

Skripsinya ini berjudul **“Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orangtua Menurut Al- Quran Menurut Surah Luqman Ayat 14-15 (Menurut Para Mufassir)”**. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Peneliti sadar, penulisan skripsi ini tidak akan berjalan maksimal tanpa ulur tangan dan bantuan dari beberapa pihak. Dengan kerendahan hati, ucapan terimakasih yang tak terhingga peneliti sampakan pada:

1. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A pembimbing I dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.

2. Bapak Dr. H, Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dan Bapak wakil Rektor Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
4. Ibu Dwi Maulida Sari, M.Pd Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta Bapak/Ibu Dosen Dan Pegawai Administrasi Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe M.A., Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan dan dorongan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidimpuan.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M.Hum., kepala perpustakaan IAIN padangsidimpuan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu peneliti untuk memperoleh buku-buku yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Syaiful Majid Pulungan dan Ibunda tercinta Ramila Tanjung yang senantiasa memberikan motivasi,

dan do'a terbaiknya dan pengorbanannya yang tiada terhingga demi keberhasilan peneliti.

9. Kepada segenap teman-teman juga yang ikut berpartisipasi saling memberikan dukungan dan dorongan untuk tercapainya penulisan skripsi ini.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Juli 2022

Peneliti

Fitriyani Pulungan
NIM: 17201 00194

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	halaman
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK.....	v
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
RANCANGAN ISI SKRIPSI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	5
F. Metodologi Penelitian.....	6
G. Penelitian yang Relevan.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANGTUA	
A. Pendidikan Akhlak.....	11
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	11
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	17
3. Macam-macam Pendidikan Akhlak	18
4. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	19
5. Indikator Pendidikan Akhlak	21
B. Orangtua dan Anak Dalam Al-Qur'an.....	22
1. Pengertian Orangtua	22
2. Pengertian Anak	24
3. Pandangan Al-Quran Terhadap Anak	28
4. Anjuran Memiliki Akhlak Kepada Orangtua	31
5. Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orangtua	35
a. Semasa Hidup	36
b. Sesudah Wafat	40

**BAB III AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN
PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANGTUA SURAH
LUQMAN AYAT 14-15**

A. Teks dan Terjemahan Surah Luqman Ayat 14-15	44
B. Asbabun Nuzul Surah Luqman Ayat 14-15.....	44
C. Sejarah Luqman	47
D. Penafsiran Al-Quran Surah Luqman Ayat 14-15	48
1. Tafsir Ibnu Katsir	48
a. Surah Luqman Ayat 14.....	48
b. Surah Luqman Ayat 15.....	50
2. Tafsir Al-Misbah.....	54
a. Surah Luqman Ayat 14.....	54
b. Surah Luqman Ayat 15.....	59
3. Tafsir Al-Azhar	61
a. Surah Luqman Ayat 14.....	61
b. Surah Luqman Ayat 15.....	63

**BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA
ORANGTUA MENURUT AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT
14-15.....**

A. Berbakti Kepada Orangtua	66
B. Bersyukur Kepada Allah SWT	68
C. Bersyukur Kepada Orangtua	69
D. Tidak Boleh Mengikuti Orangtua Jika Mereka Memaksa Untuk Memaksa Untuk Mempersekutukan Allah SWT	69
E. Mempergauli Kedua Orangtua di Dunia Dengan Baik	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti yang luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilan informasi nilai budaya.¹ Landasan dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan hadits, tujuannya agar manusia tunduk dan patuh kepada ajaran agama dan memiliki akhlak yang mulia, karena hal itulah satu-satunya jalan untuk memperoleh kemuliaan dengan pandangan dalam pandangan Allah. Tentu untuk memperolehnya tidak lain adalah ilmu pengetahuan tersebut, dengan demikian diharapkan mereka dapat hidup memuaskan, terus berkembang dan dapat meraih cita-cita.

Dengan pendidikan, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya. Begitu juga dengan pendidikan akhlak, banyak orang yang sangat rajin mempelajari ilmu namun melupakan akhlak, banyak orang pintar dengan gelar pendidikan yang tinggi, namun akhlaknya kepada orangtua atau orang lain sangat buruk. Inilah pentingnya mempelajari ilmu akhlak sebelum ilmu lainnya.

Diantara akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang muslim adalah kesopanan, sabar, jujur, rendah hati, tutur kata lembut dan santun,

¹ Usiono, *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 83

gigih, rela berkorban, adil, tawakkal, menepati janji, menjauhi semua yang diharamkan Allah Swt, berbuat baik kepada tetangga, membantu orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuan, dan lain sebagainya. Sesuai dengan konsep akhlak dalam Al-Quran dan sunnah yang menjelaskan tentang disyariatkannya akhlak-akhlak tersebut agar seorang muslim memiliki adab yang baik dalam menjalani kehidupannya sehari-sehari.

Termasuk di dalamnya adab anak terhadap orangtua, orangtua adalah orang yang menjaga dan menyayangi anak didunia ini, tidak ada perjuangan yang ikhlas tanpa pamrih kecuali perjuangan orangtua. Orangtua juga merupakan pahlawan bagi anak-anaknya bagaimanapun keadaanya, oleh karena itu seorang anak harus berbakti kepada dan taat kepada orangtua selagi tidak menyeleweng dari ajaran agama Islam, ketaatan kepada orangtua merupakan bentuk “*birrul walidain*” yang agrtinya berbakti kepada orangtua. Berbakti kepada orangtua termasuk salah satu amalan paling mulia dalam agama Islam.

Pendidikan akhlak sangatlah penting khususnya akhlak terhadap orangtua yaitu berbuat baik kepada keduanya (*birr al-walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan lemah lembut, mentaati

perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.²

Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat kepada orangtua sebagai rasa terimakasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya. Maka seorang anak harus mendahulukan kepentingan orangtuanya daripada dirinya sendiri, seorang anak hendaklah berhati-hati terhadap orangtuanya untuk tidak membuat marah, karena sesungguhnya kemarahan Allah berkaitan dengan kemarahan kedua orangtua. Barangsiapa membuat Allah murka, karena membuat kemarahan kedua orangtua maka dia akan merugi dunia akhirat.

Seorang anak harus taat kepada perintah kedua orangtuanya dan dilarang untuk membantahnya, kecuali bila mereka memerintahkan untuk ingkar kepada Allah.

Adapun akhlak terhadap orangtua sebagai berikut:

1. Mentaati, menghormati, berbakti, dan berbuat baik kepada kedua orangtua meski mereka orang musyrik.
2. Berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan wasiatnya dan memuliakan kawan-kawan mereka.
3. Taat dan berbakti kepada ibu, lebih didahulukan daripada berbakti kepada ayah.³

² Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 154

³ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba 2009), hlm. 190.

Peneliti mengkaji judul tentang pendidikan akhlak anak terhadap orangtua ini dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak anak kepada orangtua baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yakni pada saat sekarang ini masih banyak anak yang durhaka kepada orangtua misalnya seorang anak masih sering membantah perkataan baik kedua orangtua, membantak kedua orangtua dengan kata-kata yang kasar bahkan masih ada anak yang melantarkan kedua orangtuanya sendiri. Maka dari itu penelitian ini dibuat agar kita sadar dan dapat memperlakukan orangtua dengan baik.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji ayat ini dengan judul “ **PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANGTUA MENURUT AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT 14-15 (MENURUT PARA MUFASSIR)**”

B. Fokus Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka perlu dibuat fokus atau batasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini lebih terarah. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenal ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan akhlak anak terhadap orangtua yakni yang terdapat pada surah Luqman ayat 14-15.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa jenis pendidikan Akhlak anak terhadap orangtua menurut Al-Qur'an dalam Q.S Luqman ayat 14-15.
2. Bagaimana pendapat mufassir tentang pendidikan Akhlak anak terhadap orangtua dalam Q.S Luqman ayat 14-15.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis pendidikan Akhlak anak terhadap orangtua menurut Al-Qur'an dalam Q.S Luqman ayat 14-15.
2. Untuk mengetahui pendapat mufassir tentang pendidikan Akhlak anak terhadap orangtua menurut Al-Qur'an Q.S Luqman ayat 14-15.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi mengenai gambaran pendidikan Akhlak anak terhadap orangtua menurut al-Qur'an yang terdapat pada Q.S Luqman ayat 14-15.
2. Memberikan informasi tentang pemikiran mufassir terhadap ayat-ayat tentang pendidikan Akhlak anak terhadap orangtua menurut Al-Qur'an yang terdapat pada Q.S Luqman ayat 14-15
3. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan dalam disiplin ilmu tafsir al-Qur'an.
4. Memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data dengan cara membaca, menelaah, mendeskripsikan dan menganalisa literature dari berbagai sumber kitab tafsir serta buku-buku pendidikan yang sesuai dengan pembahasan dan dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan laporan penelitian ilmiah.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri sumber data primer dan sekunder: sumber data primer ialah buku-buku yang merupakan sumber pokok yang menjadi acuan pembahasan penelitian ini. Adapun sumber primer penelitian ini adalah:

- 1) Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, Tafsir Ibnu Katsir, 2016.
- 2) Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- 3) Rusdji Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD singapura, 1989

Sumber data sekunder penelitian ini meliputi data yang tidak langsung yaitu berupa buku-buku-buku, jurnal dan bahan-bahan yang dapat diambil sesuai dengan pokok pembahasan:

- 1) Darmiah, *Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua*, (Akhlak, Orangtua), hlm. 118

- 2) Fika Pijaki Nufus & dkk, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24*, Jurnal Ilmiah: Didaktika Agustus 2017 Vol. 18, No. 1, 16-31
- 3) Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005
- 4) Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember, 2013
- 5) Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- 6) Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak*, Jakarta : Kementerian Agama, 2014
- 7) Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlaq*, Insania, Vol. 14 No. 1 Januari-April, 2009
- 8) Femmy Silaswaty Faried, *Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri*, Jurnal Serambi Hukum Vol. 11 No. 01 Februari - Juli 2017
- 9) Eni Zulaiha, *Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 1 Juni 2017
- 10) Ahmad Fauzi, *Karakteristik Pendidikan Luqman Hakim dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-17*, Vol 2, Number 1, Februari 2019
- 11) Mustafidah, *“Pendidikan Birr Al Walidain Dalam Al-Quran (Telaah Q.S Al-Isra’: 23-24, Q.S Al-Ankabut: 8, dan Q.S Luqman:*

14-15)”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Penulis melakukan pengumpulan data dengan menela’ah dari berbagai sumber referensi berupa buku tafsir jurnal dan buku-buku pendidikan Islam yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Teknis Analisis Data

Sesuai dengan jenis serta sifat data yang diperoleh dalam penelitian ini. Maka teknis analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis yang lebih mengarah kepada kajian pustaka maupun tafsir.

G. Penelitian Yang Relevan

Adapun yang menjadi kajian terdahulu dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karya Salwati dengan judul skripsi: *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Menurut Mufassir Q.S. Al-Isra’ Ayat 23-25).*⁴ Dalam penelitiannya beliau membahas konsep yang memfokuskan kepada konsep akhlak dalam sebuah keluarga menurut para mufaassir yakni akhlak dalam keluarga itu sangatlah penting khususnya akhlak kepada kedua orangtua.
2. Karya Mustafidah dengan judul skripsi: *Pendidikan Birr Al Walidain Dalam Al-Quran (Telaah Q.S Al-Isra’: 23-24, Q.S Al-Ankabut: 8, dan*

⁴ Salwati, “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Menurut Para Mufassir Q.S surah Al-Isra’ Ayat 23-25*”, *Skripsi*, (Bengkulu: IAIN Curup, 2018), hlm. 22

Q.S Luqman: 14-15).⁵ Dalam penelitiannya beliau membahas tentang “*Birr Al Walidain*” yang mana memfokuskan tentang bagaimana berbakti kepada orangtua, bagaimana berbuat baik terhadap kedua orangtua menurut Al-Quran yakni berbuat baik kepada kedua orangtua itu seperti menyayangi, menghormati kedua orangtua dan tidak boleh membantah keduanya terlebih-lebih berkata kasar kepada keduanya.

3. Karya Nurul Atika dengan judul skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 14 Dan 15*”.⁶ Yang mana dalam penelitiannya beliau membahas tentang Asbabun Nuzul surah Luqman ayat 14-15 yakni sebab turunnya surah Luqman ayat 14-15 tersebut dan disertakan dengan wasiat luqman kepada anaknya yakni berbuat baik, berterima kasih dan taat kepada kedua orangtua.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tertuju dan terfokus terhadap objek yang diteliti, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan istilah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Konsep umum yang mencakup kajian teori tentang pendidikan akhlak anak terhadap orangtua yang tertera dalam QS. Luqman ayat 14-15.

⁵ Mustafidah, “*Pendidikan Birr Al Walidain Dalam Al-Quran (Telaah Q.S Al-Isra’: 23-24, Q.S Al-Ankabut: 8, dan Q.S Luqman: 14-15)*”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm. 18

⁶ Nurul Atika, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 14 Dan 15*”, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2020), hlm. 27

Bab III: Penafsiran serta penjelasan tentang Pendidikan Akhlak anak terhadap orangtua sebagaimana tertera dalam Q.S Luqman ayat 14-15.

Bab IV: Analisis pendidikan akhlak anak kepada orangtua menurut Al-Quran surah Luqman ayat 14-15.

Bab V: Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANGTUA

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen*, akhiran-*an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.⁷

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 53

berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal. Secara substansial pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek keperibadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan keperibadian setiap manusia.

Makna pendidikan yang sebenarnya adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi.⁸

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani dan bertaqwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam, pendidikan agama Islam sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁹

Pendidikan secara umum pada hakikatnya berlangsung di tengah masyarakat secara luas. Proses pembinaan terhadap potensi anak didik dalam mencapai kedewasaan yang optimal dapat berlangsung di tengah-

⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*,,, hlm. 54

⁹ Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 48

tengah keluarga dan masyarakat dimanapun berada dan kapan saja. Tetapi bila pendidikan itu memiliki nuansa islami dapat ditemukan didalamnya nilai-nilai Islam maka hal itu dapat dikatakan pendidikan agama Islam.

Jadi pendidikan Islam adalah kegiatan yang bernuansa Islami, berdasarkan nilai-nilai Islam dan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan mengenai adanya potensi atau fitrah yang menjadi dasar pentingnya pendidikan bagi setiap anak yang sedang berkembang. Perkembangan jiwa seseorang perlu mendapat pembinaan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam inilah yang diberikan melalui pendidikan dengan menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Sebab dengan adanya pendidikan dan pengetahuan Allah SWT akan meninggikan beberapa derajat orang tersebut.¹⁰

Sehubungan dengan ini Allah berfirman dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَأَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹⁰ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 46-47

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujaadilah: 11)¹¹

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan disbanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu maupun masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian.

Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan

¹¹Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 273

nilai-nilai keagamaan, kebudayaan pemikiran, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan Negara yang lebih cerah.

Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.¹²

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan Islam mencakup dimensi yang sangat luas baik dari segi tujuan, kelembagaan dan aktivitasnya. Dari segi tujuan, pendidikan Islam bermuara kepada pencapaian tujuan ayat yang menyeluruh dalam pembentukan kepribadian taqwa atau muslim seutuhnya yang berbudaya Islam. Dari segi kelembagaan, mencakup pendidikan rumah tangga Islami, di sekolah, madrasah dan masyarakat Islam. Sedangkan dari segi, isi dan aktivitas mencakup seluruh ilmu pengetahuan dan aktivitas yang bernuansa religius untuk membina ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam yang mencakup tauhid, ibadah, akhlak dan mu'amalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati. Dengan adanya pendidikan

¹² Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember, 2013), hlm. 24-25

agama Islam, fitrah keagamaan anak dapat di arahkan atau dibimbing untuk menerima kebenaran Islam, dengan berkembangnya iman, dengan pengajaran ibadah, akhlak, keimanan atau tauhid diharapkan anak menjadi hamba Allah yang taqwa.¹³

Pengertian Akhlak Secara bahasa (Enguistik), kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitive) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, yang berarti *Al-Sajiyah* (perangai), *al-thabiah* (kelakuan), *tabiat*, (watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman, *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹⁴

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah (terminologi) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam:

1. Menurut Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030), akhlak adalah sebagai berikut:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”.

2. Sementara menurut Hujjatul Islam Imam al-Ghazali (1059-111) memberikan defenisi sebagai berikut:

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

¹³ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI..*, hlm. 48-50

¹⁴ Arifinsyah, *Tema Pokok Ajaran Agama*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 152

3. Sejalan dengan pendapat di atas,dalam Mu'jamal al-Wasith, Ibrahim

Anis mengatakan bahwa akhlak ialah:

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

4. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin.

Menurutnya defenisi Akhlak adalah:

*“sebagian orang membuat defenisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.*¹⁵

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Rohmad Qomari mengutip dari Yunahar Ilyas bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi enam, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT, antara lain takwa, cinta dan rida, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur, muraqabah, taubat.

b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah SAW antara lain mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan salawat dan salam.

¹⁵ Arifinsyah, *Tema Pokok Ajaran Agama...*,hlm.152

c. Akhlak pribadi

Akhlak pribadi antara lain *sidiq*, amanah, *istiqamah*, *iffah*, *mujahadah*, *syaja'ah*, *tawadlu*, malu, sabar, pemaaf.

d. Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga antara lain *birru al-walidain*, hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, *silaturahmi* dengan karib kerabat.

e. Akhlak bermasyarakat

Akhlak bermasyarakat antara lain bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda-mudi, *ukhuwah islamiyah*.

f. Akhlak bernegara

Akhlak bernegara antara lain *musyawarah*, menegakkan keadilan, Hubungan luar negeri (*Al-Alakah al-kharijiyyah*).¹⁶

3. Macam-macam Pendidikan Akhlak

Macam-macam pendidikan akhlak sebagai berikut:

a. Akhlak Mahmudah

Zahrudin AR mengutip pendapat Al-Ghazali, berakhlak mulia dan teruji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari

¹⁶Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlaq*, (Insania, Vol. 14 No. 1 Januari-April, 2009), hlm. 10-12.

perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya. Adapaun contoh akhlak mahmudah yaitu rela berkorban, jujur, sopan, santun, tawakkal, adil, sabar dan lain sebagainya.¹⁷

b. *Akhlak Madzmumah*

Menurut Iman Al-Ghazali, akhlak madzmumah atau akhlak tercela ini dikenal dengan sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan contohnya seperti sombong, iri, dengki, takabur, aniaya, ghibah, dan lain sebagainya.¹⁸

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik harus memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

¹⁷ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 76

¹⁸ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 155

1. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk jelek, hina dan tercela.
- b. Supaya hubungan kita dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.¹⁹

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

2. Tujuan Khusus

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa kearah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada orang yang lemah, dan menghargai orang lain.

¹⁹ Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala: Rahmadani, 1984), hlm. 2

²⁰ Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 11

- d. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah.²¹

5. Indikator Pendidikan Akhlak

Indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan. Indikator adalah variabel yang dapat digunakan untuk menemukan keadaan atau pengukuran terhadap waktu kewaktu. Suatu indikator tidak selalu menjelaskan keadaan secara keseluruhan tetapi kerap kali hanya memberi petunjuk atau indikasi tentang keadaan tersebut sebagai suatu pendugaan.

Indikator manusia berakhlak (*husn al-khuluq*) kata al-Ghazali, adalah tertanamnya iman dalam hati dan teraplikasikannya takwa dalam perilaku. Sebaliknya, manusia yang tidak berakhlak (*su'al-khuluq*) adalah manusia yang ada nifaq (kemunafikan) di dalam hatinya. Nifaq adalah sikap mendua terhadap Allah. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.²²

²¹ Saebani dan dkk, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 120

²² Rafiah, Ghazali, *pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum*, (Banjarmasin: pressindo, 2016), hlm. 25

Akan perintah Allah dan tidak mengikuti keinginan hawa nafsu dapat menyilaukan hati. Sebaliknya, melakukan dosa dan maksiat dapat menghitamkan hati. Barang siapa melakukan dosa kemudian menghapusnya dengan kebaikan tidak akan gelap hatinya, hanya saja cahaya itu berkurang.

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak, antara lain adalah memiliki budaya malu dalam interaksi dengan sesamanya, tidak menyakiti orang lain, banyak kebaikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak bicara tapi banyak berbuat, penyabar, tenang hatinya selalu bersama Allah, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, disenangi teman dan lawan, tidak pendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan hasad, cinta karena Allah dan benci karena Allah.

Kalau akhlak dipahami sebagai pandangan hidup, manusia berakhlak adalah manusia yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajibannya dalam hubungannya dengan Allah, sesama makhluk dan alam semesta.²³

B. Orangtua dan Anak Dalam Al-Quran

1. Pengertian Orangtua

Pengertian “orangtua” hendaknya diartikan dalam konteks yang luas, yaitu tidak hanya “orangtua” di rumah (sebagai ayah dan ibu),

²³ <https://psikobloger.blogspot.com/2019/03/indikator-indikator-akhlak-baik-dan.html?m=1>

melainkan juga sebagai “orangtua” di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru, dan profesi lainnya).

Orangtua merupakan orang-orang pertama yang dikenal anak. Melalui orangtualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orangtua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku, yakni terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh.²⁴

Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orangtua adalah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak. Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orangtua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peranannya sebagai orangtua yang baik tidaklah mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan bagaimana seorang ayah dan ibu yang baik. Pada saat-saat tertentu, secara tidak disadari, orangtua terkadang melakukan hal-hal ataupun tindakan-tindakan yang sering

²⁴ Mardiyah, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015), hlm. 112

mengganggu citra yang ingin ditunjukkan sebagai orangtua yang baik dan bisa memahami anak.²⁵

2. Pengertian Anak

Anak adalah anugerah terbesar yang diberikan oleh maha pencipta kepada makhluk hidup kepercayaan-Nya. Anak merupakan titipan dan amanat dari maha pencipta, oleh karena itu setiap manusia yang berpasang-pasangan dan telah diberikan keturunan tentu saja sangat mensukuri dan teramat sangat menjaga titipan tersebut oleh karen itu tidak ingin seorang dan sesuatu pun yang akan melukai anaknya. Indonesia sebagai negara hukum tentu saja terhadap pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak disengaja yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang tanpa memandang bulu haruslah menjalani suatu proses yang yang semestinya.²⁶

Pelaksanaan hukuman tentu saja diberikan dengan maksud memberikan efek jera kepada pelaku sehingga tidak akan lagi melakukan suatu pelanggaran maupun kejahatan. Tidak hanya hukum sebagaimana yang diatur didalam peraturan perundang-undangan tetapi juga Indonesia sebagai negara hukum juga mengatur adanya etika moral etika kesopanan, kesusilaan, etika agama dan etika hukum itu sendiri. Keseluruhan etika

²⁵ Mardiyah, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.*, hlm. 112

²⁶ Femmy Silaswaty Faried, *Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri*, (Jurnal Serambi Hukum Vol. 11 No. 01 Februari - Juli 2017), hlm. 41

yang mengikat didalam sendi kehidupan, meskipun tidak diatur sebagaimana yang tersusun dalam suatu peraturan perundangundangan, namun etika-etika tersebut terbentuk tersusun dan ditaati oleh setiap manusia karena setiap manusia tentu saja besar dalam lingkungan yang penuh tata krama, baik dari segi adat terlebih dari segi agama, yang membentuk karakter dan pribadi setiap manusia.²⁷

Anak merupakan tumpuan harapan masa depan, bukan hanya penyampung keturunan, tapi juga untuk melanjutkan cita-cita dan perjuangan. Al-Quran juga menyebutkan tanggung jawab ibu dan bapaknya memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan baik, supaya anak itu dikemudian hari agar tidak menjadi orang yang sengsara dan lemah baik tubuh maupun jiwanya kemudian diperingatkan pula jangan lupa menasihati serta menjalankan perintah Allah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan anak tersebut bahwa dalam umur 1-12 tahun, anak masih tergolong anak rumahan atau istilah anak mami kemudian anak di rumahlah anak pertama sekali mendapatkan bimbingan dan pelajaran, biasanya di umur inilah anak masih sering meniru perbuatan orang sekitarnya termasuk orangtuanya, bila orangtua gagal dalam memberikan bimbingan baik bisa jadi anak

²⁷ Femmy Silaswaty Faried, *Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri..*, hlm. 42

akan ikutan baik begitu pula sebaliknya bila bimbngn tidak baik maka anakpun akan tidak baik²⁸

Anak adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan orangtua kepada Allah Swt. Anak adalah tempat orangtua mencurahan kasih sayangnya, dan anak juga investasi masa depan untuk kepentingan orangtua di akhirat kelak. Oleh sebab itu orangtua harus memelihara dan membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.²⁹

Dalam buku Ibrahim Amini yang berjudul “anakmu amanat-Nya” menjelaskan bahwa anak itu lahir ke dunia ini begitu lembut, ia memiliki akal tapi belum dapat berfikir. Ia melihat dengan matanya namun belum mampu mengenali objek yang terdapat di sekitarnya, ia tak memiliki kemampuan untuk mengenali warna dan rupa, ia juga belum mengetahui jarak. Ia mendengar suara namun belum mampu memahaminya. Demikian pula dengan inderanya yang lain, namun demikian anak memiliki kemampuan untuk menggunakan indera-inderanya itu melalui kejadian-kejadian yang dialaminya.³⁰

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah An-Nahl: 78

²⁸ Rediansyah, “Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak Menurut Al-Quran Surah Luqman Ayat 13”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 22

²⁹ Haryanto Siregar, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orangtua Dalam Al-Quran Surah Al-Isra’ Ayat 23-25 Menurut Para Mufassir”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Sumatera Utara, 2019), hlm. 36-37

³⁰ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, Terj. M. Anis Maulachela (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 119.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl:78).³¹

Baik buruknya seorang anak tidak terlepas dari asuhan kedua orangtua. Mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak merupakan sudah kewajiban orangtua kepada anaknya. Sebaliknya seorang anak harus patuh dan menghormati kedua orangtua tersebut, keberhasilan mendidik anak sangat tergantung bagaimana orangtua memperlakukan anak itu sendiri, dan alangkah baiknya para orangtua yang hangat yang menggunakan penjelasan dan tidak menggunakan hukuman keras dalam mendisiplinkan anak karena anak akan cenderung menumbuhkan rasa empati dalam dirinya.³²

Dalam pandangan Islam ayah dan ibu memiliki kedudukan yang mulia, Allah SWT dan Rasulullah SAW telah memperingatkan hal ini, terdapat beberapa ayat yang terkait dengannya, yang mana kelakuan baik anak kepada orangtuanya dianggap salah satu doa terbaik.³³

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Al-An’am ayat 151:

³¹ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 139

³² Anik Pamilu, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hlm. 42

³³ Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, Terj. M. Anis Maulachela..., hlm. 121

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ ۖ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۚ إِنَّكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفَاوِحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya:” Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya)". (QS. Al-An'am: 151)³⁴

3. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Anak

Al-Quran juga menjelaskan tipologi anak diantaranya:

a. Anak sebagai musuh pada QS. At-Tagbun ayat 14

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنِّ ابْنٍ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka)

³⁴ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 68

Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁵

Cinta kepada anak sering kali menyebabkan orangtua membanggakan anaknya. Mereka sering dengan semangat meluap-luap menceritakan anaknya kepada tetamunya atau kawan-kawanya. Diceritakan bahwa anaknya amat lucu, amat cerdas, amat pemberani, dan lain-lain. Kadang-kadang cerita itu menjemu orang yang mendengarkannya. Sebaliknya, tidak ada orang tua yang ingin menceritakan kepada tetamunya bahwa anak-anaknya nakal, bodoh, penakut.

Perilaku orangtua yang seperti itu sebenarnya tidak terlalu salah, itu adalah satu kewajaran manusia. Jika orang menceritakan dengan bangga bahwa anaknya banyak, seharusnya orangtua sadar bahwa membanggakan anak sering juga penyebab kita benci oleh orang lain. Sebab, kebanyakan orang tidak senang bila kita menceritakan atau memperlihatkan kelebihan kita, lebih-lebih bila kelebihan itu dilebih-lebihkan.

b. Anak sebagai perhiasan hidup dunia dalam QS. Al-Kahfi 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَنِيَّاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا

وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

³⁵ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 14

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.³⁶

Anak-anak adalah karunia Allah Swt yang diberikan kepada manusia.

Hati merasa gembira menyaksikan mereka. Jiwa pun menjadi tentram ketika bercanda ria dengan mereka. Anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.

c. Anak sebagai fitnah pada QS. Al-anfal 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَّالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.³⁷

Jika hati kedua orangtua mencerminkan perasaan cinta dan kasih sayang, maka perasaan ini tidak seharusnya menghalangi mereka di dalam berjihad kepada Allah Swt dan menyampaikan dakwah Allah di muka bumi. Sebab kepentingan Islam berada di atas segala-galanya. Mendirikan masyarakat islami adalah puncak tujuan setiap mukmin di dalam hidupnya, dan memberikan petunjuk kepada umat manusia yang sesat merupakan upaya setiap muslim yang paling maksimal untuk direalisasikan.³⁸

³⁶ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 151

³⁷ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 91

³⁸ Haryanto Siregar, “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orangtua Dalam Al-Quran Surah Al-Isra’ Ayat 23-25 Menurut Para Mufassir*”, Skripsi..., hlm. 38-39

d. Anak sebagai penyejuk hati dalam QS. Al-Furqon 64

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyejuk hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."³⁹

4. Anjuran Memiliki Akhlak Kepada Orangtua

Memuliakan kedua orangtua dan berbuat baik kepada keduanya memiliki kedudukan sangat tinggi dalam Islam. Allah SWT menyanggah perintah berbakti kepada kedua orangtua dengan perintah bertauhid hanya kepada-Nya. Sekalipun terhadap kedua orangtua yang musyrik dan memerintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah, Islam tidak membolehkan seorang anak untuk bersikap buruk terhadap mereka. Berbuat baik kepada kedua orangtua atau yang dalam istilah agama disebut *birru walidain*, tidak terbatas waktu. Seorang anak tetap bisa menunjukkan bakti kepada bapak dan ibunya bahkan setelah keduanya tiada.⁴⁰

Berbuat baik kepada kedua orangtua merupakan kewajiban yang penting untuk diperhatikan oleh setiap muslim. Banyak sekali dalil baik

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 184

⁴⁰ Leni Elpita dan Dkk, *Adab Kepada Guru Dan Orangtua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak*, (Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, Vol. 6 No. 1 Juli 2020), hlm. 82

dari alquran yang menyuruh kita untuk menghormati dan memuliakan kedua orangtua. Berikut ini beberapa dalil tentang berbuat baik kepada orangtua yang sangat bagus untuk dijadikan sebagai pengingat diri bahwa islam sangat menekankan umatnya untuk berbakti kepada kedua orangtua.⁴¹ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah: 83)⁴²

Seorang anak, sekalipun telah berkeluarga, tetap wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Kewajiban ini tidaklah gugur bila seseorang telah berkeluarga. Namun sangat disayangkan, betapa banyak orang yang sudah berkeluarga lalu mereka meninggalkan kewajiban ini.

⁴¹ Leni Elpita dan Dkk, *Adab Kepada Guru Dan Orangtua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak...*, hlm. 84

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Fattah (Al-Quran dan Terjemahannya)*, Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 7

Mengingat pentingnya masalah berbakti kepada kedua orang tua, maka masalah ini perlu dikaji secara khusus.

Jalan yang haq dalam menggapai ridha Allah ‘Azza wa Jalla melalui orang tua adalah birrul walidain. Birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) merupakan salah satu masalah penting dalam Islam. Di dalam Al-Qur’an, setelah memerintahkan manusia untuk bertauhid, Allah ‘Azza wa Jalla memerintahkan untuk berbakti kepada orangtuanya.⁴³

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran surah Ibrahim ayat 41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: "Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".(QS. Ibrahim: 41)⁴⁴

Berbuat baik kepada orangtua dalam pembahasan ini adalah berbakti kepada kedua orang tua, yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya semampu kita dan bila memungkinkan mencegah gangguan kepada keduanya. Sebagai seorang muslim yang baik kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia ini dari kecil hingga dewasa. Dan setiap orang tua pun pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak menjadi anak yang

⁴³ <https://almanhaj.or.id/989-menggapai-ridha-allah-dengan-berbakti-kepada-orang-tua.html>

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 131

sukses, berbakti kepada orang tua ,serta menjadi lebih baik lagi dan menjadi anak yang shaleh. Maka dari itu ,kita sebagai seorang muslim yang baik hendaknya kita selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkang terhadap orang tua. Namun dizaman sekarang ini banyak dari kita seakan lupa terhadap kewajiban kita terhadap orang tua sebagai muslim yang baik,yaitu kita harus memiliki akhlak yang sempurna terhadap orang tua kita. Kehadiran orang tua sangatlah memberi ketenangan, cinta ,serta kasih sayang tersendiri yang bersemi dihati segenap insan yang berakal.⁴⁵

Perjuangan orangtua terhadap anaknya sangatlah besar mereka biarkan kesedihan dan keletihan demi senyuman buah hatinya. Mereka curahkan segenap pengorbanan demi kebahagiaan sang buah hati.Mereka adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mereka adalah sekotak permata paling berharga, sekeping emas termahal yang dapat menghantarkan kita kesyurgaNya. Firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Israa' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku,

⁴⁵ <https://www.republika.co.id › berita › 8-ayat-dan-hadits Pentingnya Berbakti pada Orang Tua>

kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Israa':24)⁴⁶

5. Pendidikan Akhlak Anak kepada Orangtua

Kedua orangtua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah SWT telah memerintahkan dalam alquran, di dalam alquran telah banyak dijelaskan tentang hal-hal yang menyangkut berbakti kepada orangtua.⁴⁷ Di antaranya adalah yang terdapat pada surah An-Nisa Ayat 36 dan surah Al-Ankabut Ayat 8:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^{هـ} إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. An-Nisa: 36).⁴⁸

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا^ط وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا^ع إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

⁴⁶Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 143

⁴⁷ Rahmadani Putri, *Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*, Skripsi., hlm. 34

⁴⁸ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 43

Artinya: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabuut: 8)⁴⁹

Adapun akhlak anak terhadap orangtua adalah sebagai berikut:

a. Semasa hidup

Adapun akhlak anak terhadap orangtua semasa hidup yaitu:

1) Membantu Pekerjaan Orangtua.

Tugas dan kewajiban anak kepada orang tua yang pertama adalah membantu memudahkan pekerjaan orang tua merupakan tugas dan kewajiban kita sebagai anak. Jangan hanya berdiam diri ketika melihat orang tua anda sedang bekerja, alangkah baiknya anda membantunya walaupun bantuan anda hanya berefek kecil namun setidaknya bantuan tersebut sudah bisa menjadi kebahagiaan tersendiri dalam diri orang tua melihat sikap anda yang peduli kepadanya.

2) Belajar dengan Giat

Yakin dan percaya setiap orang tua berharap anaknya bisa tumbuh menjadi anak yang cerdas, pintar dan menjadi kebanggaan

⁴⁹ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 200

orangtua maka dari itu belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh merupakan tugas dan kewajiban anak.

3) Patuh Kepada Orangtua

Tugas dan kewajiban anak kepada orang tua adalah dengan berusaha menghilangkan sikap pembangkang dalam diri anda dan mulailah menjadi anak yang patuh kepada orang tua, jika dinasehati maka dengarkanlah dengan penuh perhatian. Apabila orangtua melarang anda melakukan sesuatu maka turutilah karena semua yang orang tua larang dan perintahkan semua untuk kebaikan anda. Namun jika orang tua anda meminta anda patuh untuk melakukan hal yang tidak baik maka tolaklah hal tersebut dengan cara yang lembut, jangan sesekali membentak orang tua anda karena hati orang tua yang dibentak oleh anaknya yang mereka cintai dan kasihan pasti akan sangat terluka.

4) Merawat Orangtua

Ingatlah ketika anda masih kecil dan tak berdaya orang tua anda selalu hadir menemani merawat dengan cinta dan kasih sayang. Dan tatkala orang tua anda sudah tua renta maka giliran anda sebagai anak untuk melakukan hal yang sama, rawatlah

kedua orang tua anda dengan tulus ikhlas sebagaimana dia telah merawat anda dengan tulus ikhlas dikala engkau masih kecil.

5) Membahagiakan Orangtua

Bagaimana cara membahagiakan orang tua? Apa harus menjadi orang kaya, orang hebat atau orang yang berprestasi? Beberapa hal tersebut memang bisa menjadi alasan yang membuat orang tua anda bahagia. Namun sejatinya untuk membahagiakan orang tua tidak perlu banyak melakukan banyak hal cukuplah anda selalu menyisipkan waktu mengajaknya berbicara, berbakti kepadanya dan jangan sekali-kali melukai perasaannya hal tersebut sudah cukup untuk membuatnya hebat.

6) Menafkahi Orangtua

Pikirkanlah ketika orang tua anda sudah tua renta untuk bekerjapun mereka sudah kesulitan apalagi jika harus mencari nafkah sendiri untuk memenuhi hajatnya. Maka tugas dan kewajiban anda sebagai anak yang mesti menafkahi orang tua anda.

7) Mendoakan Orangtua

Tugas dan kewajiban anak kepada orang tua adalah Sebagai anak sudah menjadi tugas dan kewajiban untuk mendoakan kedua orang tua, berdoalah untuk kebaikan kedua orang tua anda, mitalah

kepada tuhan supaya memberinya umur yang panjang agar anda bisa lebih lama menghabiskan waktu bersama kedua orang tua.

8) Mengajak Mereka Jalan-jalan

Tugas dan kewajiban anak kepada orang tua selanjutnya adalah jika kamu telah sukses maka sekali-kali ajaklah orang tua anda berjalan-jalan ke daerah-daerah yang indah atau daerah yang biasa orang tua anda kunjungi ketika masih mudah. Jika ada tempat yang mereka ingin kunjungi namun belum sempat terwujud maka upayakanlah mengajak mereka ke tempat tersebut.

9) Jangan Berbicara Keras Kepada Orangtua

Hati sebagian orang tua biasanya agak sensitif maka dari itu jika berbicara dengan orang tua upayakan volume suara anda lebih kecil dari suara orang tua anda, jangan memanggil dengan nada yang keras apalagi mengahardiknya. Sayangi orang tua anda sebagaimana dia menyayangimu saat kecil.⁵⁰

b. Sesudah Wafat

Demikianlah seharusnya sikap yang seharusnya dilakukan seorang muslim terhadap kedua orang tuanya, yakni banyak mendoakan kedua

⁵⁰ <https://www.rijal09.com/2017/03/9-tugas-dan-kewajiban-anak-kepada-orangtua.html?m=1>

orang tuanya, dan itulah akhlak para nabi, mereka berbakti kepada kedua orang tuanya dan mendoakan kebaikan kepada mereka.⁵¹

Adapun akhlak anak terhadap orangtua yang sudah wafat sebagai berikut:

1) Mendoakan kedua orangtua

Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat Nuh ayat 28:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

Artinya: "Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".⁵²

Sebagai anak yang shaleh dan shalehah wajib mendoakan kedua orangtua baik masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.

2) Menjalin silaturahmi dengan keluarga dan kerabatnya.

Diriwayatkan Imam Muslim dari Ibnu Umar ra. Rasulullah saw bersabda:

⁵¹ Fika Pijaki Nufus & dkk, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24*, (Jurnal Ilmiah: Didaktika Agustus 2017 Vol. 18, No. 1, 16-31), hlm. 23

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Fattah (Al-Quran dan Terjemahannya)*, Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 288

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ صَلَّةُ الْوَالِدِ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ

Artinya: "Sesungguhnya termasuk katagori berbakti yang paling baik adalah seseorang menyambung tali silaturahmi dengan keluarga teman bapaknya setelah dia meninggal dunia." (HR. Muslim)⁵³

Barangsiapa yang ingin menyambung tali silaturahmi orangtua yang sudah meninggal maka hendaklah menyambung silaturahmi dengan keluarga atau kerabat-kerabatnya.

3) Melunasi hutang orangtua yang sudah meninggal

Rasulullah saw bersabda:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ حَتَّىٰ يَدِينَهُ يُفْضَىٰ عَنْهُ

Artinya: "Ruh seorang mukmin tergantung karena hutangnya hingga dilunasi" (HR. Tirmidzi)⁵⁴

Seseorang yang meninggal dunia dapat mempunyai hutang-hutang kepada Allah dan mempunyai hutang kepada sesama manusia. Hutang kepada manusia ada yang menyangkut harta, ada yang berkaitan dengan pribadi yang meninggal contohnya hutang yang dilakukan semasa sehat ataupun ketika sakit. Untuk itu orang yang paling berhak membayar hutang yang meninggal itu adalah keluarganya sendiri baik suami atau istri maupun anaknya.⁵⁵

⁵³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), hlm. 18

⁵⁴ M. Nashiruddin Al- Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 28

⁵⁵ Teungku Muhammad hasbi ash-shiddieqy, *fikih mawaris hukum pembagian warisan menurut syariat islam*, (semarang: pustaka riski putra, 2010), hlm. 15

4) Menunaikan wasiat orangtua

“Wasiat dan waris erat kaitannya, karenanya jika wasiat yang ditinggalkan tidak bertentangan dengan hukum waris, maka wasiat itu harus tetap dilaksanakan. Namun lain halnya jika wasiat yang ditinggalkan tersebut malah melanggar hukum waris yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Maka bisa ditinggalkan atau tidak dilaksanakan,” terangya.⁵⁶

5) Kewajiban memuaskan orangtua

Kewajiban memuaskan orangtua yang sudah meninggal merupakan hutang-hutang kepada Allah, menurut madzhab hanafiyah tidak dituntut lagi sesudah meninggal. Akan tetapi seorang anak yang masih mampu memuaskan orangtuanya akan lebih baik seorang anak melakukan puasa itu karena merupakan nadzar orangtuanya yang belum terlaksana.

Dilihat dari keutamaannya puasa yang sangat besar dan pahalanya yang sangat banyak, ia bisa menyiapkan jiwa menjadi taqwa kepada Allah, mendidik keinginan untuk meninggalkan seluruh syahwat sehingga tubuhnya menjadi kuat dan jauh dari mudarat.

6) Menghajikan orangtua yang sudah meninggal

⁵⁶ Teungku Muhammad hasbi ash-shiddieqy, *fikih mawaris hukum pembagian warisan menurut syariat islam...*, hlm. 16

Selain itu dari hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tadi, mengartikan bahwa menghajikan seseorang yang telah bernazar untuk melaksanakan haji namun tidak mampu karena telah terlebih dahulu meninggal merupakan kewajiban bagi ahli warisnya. Hal ini dihukumi seperti membayar hutang orang yang telah meninggal.⁵⁷

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
 الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: ”Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrahim Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Al-Imran: 97)⁵⁸

⁵⁷ <https://kumparan.com> News Ahmad Abid

⁵⁸ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 32

BAB III

AYAT-AYAT AL-QURAN DAN PENAFSIRAN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA ORANGTUADALAM SURAH LUQMAN AYAT 14-15

A. Teks dan Terjemahan Surah Luqman Ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.(14). “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.(15).⁵⁹

B. Asbabun Nuzul Surah Luqman Ayat 14 dan 15

1. Asbabun Nuzul Surah Luqman Ayat 14

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya makiyah demikian pendapat mayoritas Ulama. Dinamakannya dengan surat Luqman di

⁵⁹ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 412

karenakan surat ini mengandung berbagai wasiat dan nasihat yang disampaikan Luqman kepada anaknya.⁶⁰

2. Asbabun Nuzul Surah Luqman Ayat 15

Ayat ini diturunkan dalam kasus Sa'ad bin Malik. Berkenaan dengan sebab turunnya ayat, Al-Wahidi menyebutkan bahwa kedua ayat ini diturunkan dalam kasus Sa'ad seperti yang disebutkan Thabari dan Ibnu Katsir.⁶¹

Jika kita melihat pendapat-pendapat tersebut, maka semuanya saling berdekatan dan tidak saling berlawanan. Oleh karena itu, kita bisa memahaminya yakni yang berkaitan dengan pendapat pertama, maka bisa dijawab bahwa ayat ini perkecualian dalam rangka memberikan penegasan (*ta'kid*) terhadap wasiat Luqman tentang larangan syirik. Di antara wasiat Luqman kepada anaknya adalah wasiat agar berbuat baik, berterima kasih, dan taat kepada kedua orang tua selain dalam kemaksiatan kepada Allah seperti yang telah diterangkan di dalam Al-Qur'an.

Ini juga bagian dari hikmah yang diberikan kepada Luqman seperti dijelaskan pendapat kedua dan ketiga. Sedangkan, pendapat keempat yang menyatakan bahwa kedua ayat diturunkan dalam kasus Sa'ad bin Abi Waqas dan pendapat kelima bahwa ayat ini diturunkan dalam kasus Sa'ad bin Malik, bisa dijelaskan bahwa Sa'ad bin Abi

⁶⁰ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalahuddin Al-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah), hlm. 339

⁶¹ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid ala Luqman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Sabil, 2011), hlm. 118

Waqas itu tidak lain adalah Sa'ad bin Malik, seperti dikemukakan oleh Ibnu Hajar. Demikian juga disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam kitab Asad Al-Ghabah, dan pernyataan Az-Zahabi dalam Al-Kasyif.⁶²

Dari Hanad ibn al-Sari dari Abu al-Ahwash dari Samak ibn Harb dari Mas'ab ibn Sa'ad berkata: Ibu Sa'ad bersumpah untuk tidak makan dan minum sampai Sa'ad pindah dari agama Islam, lalu Sa'ad membangkang dan ibunya tidak mau makan dan minum sampai pingsan. Kemudian anak-anaknya datang dan memberi minum ibunya. Maka tatkala ibunya sudah siuman maka ibunya mendo'akan Sa'ad maka turunlah ayat 14-15 surat Luqman ini. Menurut penjelasan tafsir Al-Kashahaf kemunculan ayat 14 dan disela-sela nasehat Luqman adalah ungkapan Allah sang pencerita (*wawassoinal insaanu*) guna nasehat menyela⁶ memperkuat nasehat Luqman untuk tidak syirik yakni:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي

Artinya: “jika kedua orang tuamu mengajak dengan memaksa untuk syirik maka jangan taati.”⁶³

kembalimu hanya kepadaku maka jangan kau syirik dan bershukurlah padaku dan pada kedua orang tuamu. Pengikutan orang

⁶² Ahmad Fauzi, *Karakteristik Pendidikan Luqman Hakim Dalam Surah Luqman Ayat 13-17*, (Vol 2, No 1, Februari 2019), 20

⁶³ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 329

tua dalam hal ini khususnya ibu adalah betapa hak ibu untuk diterimakasih adalah sangat besar.⁶⁴

C. Sejarah Luqman

Siapakah Luqman Al-Hakim itu? Apakah beliau seorang nabi? Atau bukan? Para ulama berselisih pendapat mengenai hal ini, akan tetapi menurut sebagian besar ulama berpendapat Luqman Al-Hakim adalah seorang ahli hikmah karena dalam Al-Quran disebutkan bahwa Allah memberikan hikmah kepadanya. Luqman (Luqman Al-Hakim, Luqman ahli hikmah) adalah orang yang disebut dalam Al-Quran dalam surah Luqman: 12-19 yang terkenal karena nasihat-nasihatnya kepada anaknya untuk berbakti kepada orangtua dan tidak menyekutukan Allah.

Luqman dikaruniai ilmu dan kemampuan dalam mengamalkannya, dari sebuah riwayat diceritakan bahwa Jibril as menyuruh Luqman Al-Hakim memilih antara kenabian dan hikmah, maka Luqman Al-Hakim memilih hikmah, kemudian Jibril mengusap dada Luqman dengan sayapnya, kemudian Luqman Al-Hakim berbicara dengan penuh mutiara hikmah.

Luqman Al-Hakim adalah sosok yang banyak merenung, dia mencintai dan dicintai Allah sehingga Allah menganugerahkan hikmah kepadanya. Allah menganugerahkan hikmah kepadanya bukan karena rupa, harta dan keluarganya, tapi karena Luqman Al-Hakim adalah orang yang sabar, dan bisa menahan segala ujian yang diberikan kepadanya,

⁶⁴ Abu Ja'far Ibn Muhammad Ibn Jarir Al-Tabrani, *Tafsir Al-Tabrani*, Juz 10 (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah), hlm. 210

putranya pergi meninggalkannya tapi Luqman Al-Hakim tidak larut dalam kesedihannya yang berkepanjangan atas kematian mereka. Luqman Al-Hakim menyadari bahwa apa yang ada pada dirinya adalah titipan dari Allah yakni yang hanya dititipkan kepadanya dan diambil sewaktu-waktu darinya.

Luqman Al-Hakim dikenal sebagai orang yang suka menghadiri pertemuan-pertemuan ahli hikmah dan mengambil pelajaran darinya, karena itulah Allah menganugerahkan hikmah kepadanya.⁶⁵

D. Penafsiran Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 dan 15

1. Tafsir Ibnu Katsir

a. Surah Luqman Ayat 14

1) Berbakti Kepada Ibu-bapak

Dalam kitab Ibnu Katsir, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq menjelaskan bahwa pentingnya berbakti kepada orangtua, Allah berfirman (هَيَّوَالِدَيَّ حَمَلْتُ أُمَّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ) (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِاِحْسَانٍ) *“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.”*

Mujtahid berkata: “Beratnya kesulitan mengandung anak.”

Qatadah berkata: “Keberatan demi keberatan.” Sedangkan

‘Atha’ Al-Khurasani: “Kelemahan demi kelemahan.” Dan

⁶⁵ Puji Asmaul Chusna, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Selayang Pandang Luqman Al-Hakim*, (Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No. 1, April 2013), hlm. 149-150

firmanya (وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ) “Dan menyapihnya dalam dua tahun,” yaitu mendidik dan menyusunya setelah melahirkan selama dua tahun, selama dua tahun, sebagaimana Allah berfirman: (وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَّمَّ لِرَضَاعَةٍ) “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS. Al-Baqarah: 233). Allah SWT menyebutkan pendidikan seorang ibu kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya. Sebagaimana Allah ta’ala berfirman, (وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا صَغِيرٌ آَرَبْتَنِي) “Wahai Rabb-ku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik (memelihara)ku waktu kecil.” (QS. Al-Israa’: 24).⁶⁶

2) Bersyukur Kepada Allah SWT

Dalam ayat ini juga menjelaskan bahwasanya kita harus bersyukur kepada Allah SWT, Allah berfirman (أَنْ اشْكُرْ لِي) “Bersyukurlah kepada-Ku (Allah)”, dalam potongan ayat ini Allah memerintahkan agar selalu bersyukur kepada-Nya karena sesungguhnya Allah akan membalas semua itu dengan secukup-cukup balasan.

3) Bersyukur Kepada Orangtua

⁶⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Pdf Online Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 401-402

Dalam ayat ini Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq juga menjelaskan bahwasanya bersyukur kepada orangtua itu juga hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang anak Allah berfirman (أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ) *“Bersyukur kepada Allah dan kepada orangtuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”*, dalam kata وَلِوَالِدَيْكَ ini maksudnya adalah seorang anak harus bersyukur kepada kedua orangtua karena sesungguhnya Allah akan membalas semua dengan secukup-cukup balasan termasuk perlakuan baik yang pernah dilakukan sang anak kepada orangtuanya⁶⁷

b. Surah Luqman ayat 15

1) Tidak Mengikuti Ajakan Orangtua, Jika Mereka Memaksa Untuk Mempersekutukan Allah SWT

Dalam surah Luman ayat 15 ini Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq menjelaskan bahwasanya seorang anak tidak boleh mengikuti ajakan orangtua jika mereka memaksa untuk mempersekutukan Allah SWT, Allah berfirman (وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) *“Dan jika keduanya memaksamamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”* yakni, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan untuk mempersekutukan

⁶⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Pdf Online Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 402

Allah maka janganlah menerimanya meskipun begitu hal ini tidak boleh menjadi penghalang bagi seorang anak untuk tetap berbuat baik kepada keduanya. Misalnya seorang anak dipaksa oleh orangtuanya yang bukan muslim untuk mengikuti agama mereka maka seorang anak tidaklah boleh menerima ajakan tersebut.

2) Mempergauli keduanya di dunia dengan baik

Dalam hal ini Allah memerintahkan kepada manusia khususnya bagi seorang anak untuk tetap berbuat baik kepada keduanya dan mempergauli keduanya di dunia dengan baik secara ma'ruf, Allah berfirman (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) “*Berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf*”, dan tetaplah ikuti jalan orang-orang yang kembali kepada Allah SWT, Allah berfirman (وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) “*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*” yaitu kembali kepada jalan orang-orang yang beriman.⁶⁸

Alasan diperintahnya seorang anak agar mempergauli keduanya di dunia dengan baik:

- 1) Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung itu ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan pertama kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin

⁶⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Pdf Online Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 402

lemah, sampai ia melahirkan. Kemudian baru pulih kekuatannya setelah habis masa nifasya.

2) Ibu menyusukan anaknya sampai masa 2 tahun. Amat banyak penderitaan dan kesukaran yang di alami ibu dalam masa menyusukan anak itu. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.

Dalam ayat ini hanya yang disebutkan apa sebabnya seorang anak harus mentaati dan berbuat baik kepada ibunya, tidak di sebutkan apa sebabnya seorang anak harus mentati dan berbuat baik kepada bapanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesukaran dan penderitaan dalam mengandung, memelihara dan mendidik anaknya jauh lebih berat bila dibandingkan dengan penderitaan yang di alami bapak dalam memelihara anaknya tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya untuk memelihara anaknya, tetapi juga penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan sebagai zat-zat penting dalam tubuhnya untuk makanan anaknya yang di hisab oleh anak itu dan darahnya sendiri selama anaknya itu dalam kandungannya kemudian setelah si anak lahir ke dunia kemudian di susukannya dalam masa dua tahun lamanya. Air susu ibu (ASI) ini juga terdiri dari zat-zat penting dari darah ibu, yang di suguhkannya kepada anaknya dengan rela kasih sayang untuk dihisab anaknya itu. Dalam asi itu terdapat segala banyak zat yang di perlukan

untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak itu, dan untuk mencegah segala macam penyakit dan zat ini tidak terdapat pada susu sapi, oleh sebab itu susu sapi dan sejenisnya tidak akan sama mutunya dengan ASI. Perkara ini dikuatkan lagi dengan pengaruh yang lain. Kemudian dipaparkanlah hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat.”Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu dan ayahnya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.”Redaksi menggabungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan berterima kasih kepada kedua orang tau, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus dikedepankan, “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu dan bapakmu, hanya kepada-Kilah kembalimu.”⁶⁹

Maka dari penafsiran surah Luqman ayat 14-15 tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang terdapat dalam ayat tersebut ialah dalam kata *بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُم* (وَإِنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُم) “Dan jika keduanya memaksamamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya” yakni, jika keduanya begitu antusias untuk

⁶⁹ Fika Pijaki Nufus Dkk, Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan QS. Al – Isra (17) : 23-24 (Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol 18, No. 1 2017),hlm. 24-26

memaksakan untuk mempersekutukan Allah maka janganlah menerimanya meskipun begitu hal ini tidak boleh menjadi penghalang bagi seorang anak untuk tetap berbuat baik kepada keduanya, Allah berfirman *berfirman (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا)* “Berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma’ruf”, Misalnya seorang anak dipaksa oleh orangtuanya baik itu orangtua yang muslim maupun non muslim untuk mengikuti ajakan maksiat misalnya melakukan kemusyrikan ataupun menyekutukan Allah maka seorang anak tidaklah boleh menerima ajakan tersebut.

2. Tafsir Al-Misbah

a. Surah Luqman ayat 14

1) Berbakti kepada Ibu-bapak

Dalam ayat ini Quraish shihab menjelaskan dalam kitab tafsir Al-Misbah bahwa Ayat ini dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya, Melainkan disisipkan al-Qur’an untuk menunjukkan bahwa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt.⁷⁰

Memang, Al-Qur’an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua.

⁷⁰ Quraish Shihab, *Pdf Online Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 128

Allah berfirman dalam QS. al-An'am ayat 151 dan QS Al-Israa':

23:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا
الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya)." (QS. Al-An'am: 151)⁷¹

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

﴿١٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka

⁷¹ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 148

dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”
(QS. Al-Israa’:23).⁷²

Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya betapa pentingnya berbuat baik kepada ibu-bapak misalnya membantu pekerjaan orangtua, belajar dengan giat, patuh kepada orangtua, merawat orangtua, membahagiakan orangtua, menafkahi orangtua, mendoakan orangtua, mengajak mereka jalan-jalan, jangan berbicara keras kepada orangtua.

2) Bersyukur Kepada Allah SWT

Thahir Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambaNya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan.

Di sini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapa pun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya.⁷³

⁷² Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 284

3) Bersyukur Kepada Orangtua

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: Dan Kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya, pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: bersyukurlah kepada-Ku, karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di atas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah dan tidak ada kepada selain Aku kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

⁷³ Quraish Shihab, *PDF Online Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 128

Ayat 14 ini tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.⁷⁴

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Israa’ 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. al-Israa’: 24).⁷⁵

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 129

⁷⁵ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 284

b. Surah Luqman Ayat 15

1) Tidak Boleh Mengikuti Orangtua, Jika Mereka Memaksa Untuk Mensekutukan Allah

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu-bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati kedua orangtua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Ayat 15 ini menjelaskan jika keduanya apalagi kalau hanya hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Allah apalagi setelah Allah dan rasul-rasulnya menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka seorang anak tidak boleh mengikuti keduanya, Allah berfirman (وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) *“Dan jika keduanya memaksamamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”*.⁷⁶

2) Mempergauli Keduanya di Dunia Dengan Baik

Dalam ayat sebelumnya Allah memerintahkan kepada manusia khususnya bagi seorang anak agar untuk tidak mengikuti orangtua

⁷⁶ Quraish Shihab, *PDF Online Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 131

jika mereka memaksanya untuk mempersekutukan Allah namun dalam hal ini tetaplah berbuat baik kepada keduanya dan jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak mengormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, Allah berfirman (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) “Berbuat baik kepada keduanya di dunia secara *ma’ruf*”, yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan pergaulilah mereka dengan cara yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang selalu kembali kepada jalan Allah.⁷⁷

Dari penjelasan tafsiran surah Luqman ayat 14-15 tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam ayat tersebut yang dikemukakan dalam kitab Tafsir Al-Misbah ialah yang terdapat pada kata (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) “Berbuat baik kepada keduanya di dunia secara *ma’ruf*”, yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan pergaulilah mereka dengan cara yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang selalu kembali kepada jalan Allah.⁷⁸

3. Tafsir Al-Azhar

a. Surah Luqman Ayat 14

1) Berbuat Baik Kepada Ibu-bapak

⁷⁷ Quraish Shihab, *Pdf Online Tafsir Al-Misbah.*, hlm 131-132

⁷⁸ Quraish Shihab, *Pdf Online Tafsir Al-Misbah.*, hlm 131-132

kepada orangtua, membahagiakan orangtua, tidak berbicara kasar kepada orangtua, mendoakan orangtua dan lain sebagainya.

2) Bersyukur Kepada Allah SWT

Dalam ayat 14 ini Hamka juga menjelaskan dalam kitab tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa keharusan untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, Allah berfirman (أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ) “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu*” Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih adalah berkat rahmat Allah SWT. Dalam hal ini cara bersyukur dapat dilakukan dengan cara senantiasa mengingat nikmat Allah, selalu mengingat janji Allah, berbagi dengan orang yang membutuhkan, merasa cukup (qana’ah), dan lain sebagainya.

3) Bersyukur Kepada Orangtua

Dalam kitab tafsir Al-Azhar ini juga dijelaskan bahwa pentingnya bersyukur kepada kedua orangtua Allah berfirman (أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ) “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu*” yakni sebab ibunya yang telah mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.⁸⁰

⁸⁰ Rusjdi Hamka, *Pdf Online Tafsir Al-Azhar...*, hlm 5567

Cara bersyukur kepada orangtua dapat juga dilakukan dengan cara membantu pekerjaan orangtua di rumah, merawat dan membiayai pengobatan mereka ketika mereka sakit.

b. Surah Luqman Ayat 15

1) Tidak Boleh Mengikuti Orangtua, Jika Mereka Memaksamu Untuk Mensekutukan Allah SWT.

Dalam surah Luqman ayat 15 ini Rusdji Hamka menjelaskan dalam kitab tafsir Al-Azhar bahwa jika kedua orangtua mendesak sang anak untuk mempersekutukan Allah dalam hal tidak ada ilmu pengetahuan, maka sang anak tidak boleh mengikutinya, Allah berfirman *وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا* “Dan jika keduanya memaksamamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”. Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia, manusia yang telah berilmu sangat payah untuk digeserkan oleh sesama manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Allah itu maha Esa, adalah puncak segala ilmu dan hikmat. Suatu waktu seorang anak yang setia kepada orangtuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orangtuanya untuk mengubah pendirian yang telah diyakininya, misalnya ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik,

maka dengan tegas dalam Al-Quran Allah berfirman janganlah engkau mengikutinya (فَلَا تُطِيعُهُمْ) “Maka janganlah engkau mengikuti keduanya”.⁸¹

2) Mempergauli Keduanya di Dunia Dengan Baik

Dari penggalan ayat sebelumnya maka timbul pertanyaan “Apakah dengan demikian si anak termasuk durhaka kepada orangtua? Maka jawabannya tidak, karena di dalam Al-Quran Allah sudah memerintahkan manusia untuk tidak menerima ajakan tersebut, namun demikian tetaplah mempergauli keduanya di dunia dengan baik, Allah berfirman (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) “Berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma’ruf”, yakni seorang anak tetap menghormati keduanya, menyayangi, mencintai dengan sepatutnya dan dengan cara yang ma’ruf. Sang anak tidak boleh mencaci, dan menghina keduanya, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidahmu dengan akidah mereka, kalau mereka sudah tua maka jagalah mereka dengan baik, asuh mereka dengan baik, tunjukkan bahwa dirimu adalah seorang budiman yang baik.⁸²

Dari penjelasan tafsiran surah Luqman ayat 14-15 tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam ayat tersebut yang dikemukakan dalam kitab Tafsir Al-Azhar ialah yang terdapat pada kata (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) “Berbuat baik kepada keduanya

⁸¹ Rusjdi Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), hlm. 5568

⁸² Rusjdi Hamka, *Pdf Online Tafsir Al-Azhar..*, hlm. 5568

di dunia secara ma'ruf”, yakni seorang anak tetap menghormati keduanya, menyayangi, mencintai dengan sepatutnya dan dengan cara yang ma'ruf. Sang anak tidak boleh mencaci, dan menghina keduanya, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidahmu dengan akidah mereka, kalau mereka sudah tua maka jagalah mereka dengan baik, asuh mereka dengan baik, tunjukkan bahwa dirimu adalah seorang budiman yang baik.⁸³

⁸³Rusjdi Hamka, *Pdf Online Tafsir Al-Azhar..*, hlm. 5568

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK ANAK KEPADA ORANGTUA MENURUT AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 14-15

A. Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orangtua Menurut Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14-15

Jenis pendidikan akhlak anak kepada orangtua menurut Al-Quran surah Luqman ayat 14-15:

1. Berbuat Baik Kepada Orangtua

Dalam surah Luqman ayat 14 memerintahkan setiap manusia berbuat baik kepada ibu-bapaknya, karena merupakan orang yang paling berjasa bagi setiap anak, dari merawatnya, menyayanginya, memberi makan, memberi pakaian, mendidik, dan menjaganya dari bahaya. Ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya (menyusunya) selama dua tahun, Allah berfirman Allah berfirman (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ) “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.”

Tekanan yang paling besar diberikan kepada anak untuk berbuat baik kepada ibunya. Hal ini karena besarnya jasa dan pengorbanan

seorang ibu saat mengandung sang anak. Hal ini dikaitkan dalam salah satu hadits bahwa ketika Nabi ditanya tentang kepada siapa seseorang hendaknya berbakti, maka Nabi SAW menjawab, “Ibumu.” Jawaban ini diulanginya sehingga tiga kali, kemudian pada keempat kalinya Nabi menjawab “Bapakmu.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ، أُمُّكَ قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ قَالَ تُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?” Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, “Ibumu” Dan orang tersebut kembali bertanya, “Kemudian siapa lagi?” Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, “Ibumu” Orang tersebut bertanya kembali, “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab, “Ibumu” Orang tersebut bertanya kembali, “Kemudian siapa lagi” Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, “Kemudian ayahmu” (HR. Bukhari dan Muslim)⁸⁴

Semua kebaikan ini dilakukan oleh orangtua tanpa mengharap balasan apapun dari sang anak. Sesungguhnya tidak ada kebaikan apapun dari manusia manapun dimuka bumi ini terhadap diri seseorang yang lebih besar dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan orangtua

⁸⁴ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), hlm. 25

kepadanya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan bersyukur kepada orangtua.

Dalam Al-Qur'an dan hadits, permasalahan berbakti kepada orangtua senantiasa dikaitkan dengan keimanan kepada Allah, sedangkan masalah durhaka kepada orangtua dan kepada Allah selalu dikaitkan dengan berbuat syirik terhadap Allah. Tidak heran jika sebagian ulama menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama dia tidak berbakti kepada kedua orangtuanya. Ridha Allah berkaitan dengan ridha orangtua, murka Allah berkaitan dengan murka orangtua. Demikian ini barangsiapa berbakti kepada orangtua hingga keduanya merasa ridha berarti ia telah menjalankan Allah.

2. Bersyukur Kepada Allah SWT

Syukur adalah berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah SWT, nikmat yang dikaruniakan Allah kepada manusia sungguh amat banyak dan tidak dapat terhitung jumlahnya, Allah menyebutkan hal ini dalam surah An-nahl: 18

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl: 18)⁸⁵

⁸⁵ Departemen Agama RI, Al-Fattah (*Al-Quran dan Terjemahannya*), Cipta Mikraj Khazanah, (Bandung: 2011), hlm. 269

Perintah bersyukur ini mengajarkan kepada umat Islam agar menjadi insan yang pandai berterima kasih kepada Allah. Manusia harus selalu bersyukur kepada Allah SWT dan sebagai bukti ibadah kita kepada Allah SWT.

3. Bersyukur Kepada Orangtua

Dalam surah Luqman ayat 14 juga di jelaskan tentang keharusan bersyukur kepada orangtua (أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ) “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu*” yakni sebab ibunya yang telah mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.

Cara bersyukur kepada orangtua dapat juga dilakukan dengan cara membantu pekerjaan orangtua di rumah, merawat dan membiayai pengobatan mereka ketika mereka sakit.

4. Tidak Boleh Mengikuti Orangtua, Jika Mereka Memaksa Untuk Mmempersekutukan Allah SWT

Dalam surah Luqman ayat 15, Luqman memerintahkan putranya untuk tidak mempersekutukan Allah karena hal itu merupakan kedzaliman yang sangat besar. Allah berfirman berfirman (بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُم) “*Dan jika keduanya memaksamamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya*”.

Allah adalah zat yang maha agung, Allah lah yang menciptakan, yang memelihara, dan memiliki seluruh alam, maka dari itu tidak layak bagi-Nya untuk memiliki sekutu apapun. Itu sebabnya mempersekutukan Allah adalah syirik di dalam Islam merupakan dosa yang paling besar yang tidak diampuni jika pelakunya tidak bertobat sebelum datang ajalnya. Misalnya kedua orangtua atau salah satu dari keduanya mengajak atau memaksamu untuk mempersekutukan Allah maka janganlah engkau menerima ajakan tersebut.

5. Mempergauli Kedua Orangtua di Dunia Dengan Baik

Bergaul dengan orangtua di dunia dengan baik yakni mempergauli keduanya dengan cara makruf bukan dengan kemungkaran yaitu dengan berbakti kepada keduanya dan menghubungkan silaturahmi dengan keduanya, Allah berfirman , (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) *“Berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma’ruf”*, seorang memang tidak boleh mengikuti ajakan orangtua jika mereka mengajak untuk mempersekutukan Allah namun hal ini tidak akan jadi penghalang bagi sang anak untuk tetap berbuat baik kepada keduanya selama di dunia yakni seorang anak tetap menghormati keduanya, menyayangi, mencintai dengan sepatutnya dan dengan cara yang ma’ruf. Sang anak tidak boleh mencaci, dan menghina keduanya, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidahmu dengan akidah mereka, kalau

mereka sudah tua maka jagalah mereka dengan baik, asuh mereka dengan baik, tunjukkan bahwa dirimu adalah seorang budiman yang baik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak kepada orangtua yang terkandung dalam surah Luqman ayat 14-15 adalah sebagai berikut:

1. Jenis pendidikan akhlak anak terhadap orangtua menurut surah Luqman ayat 14-15 adalah:
 - a. Berbuat baik kepada kedua orangtua
 - b. Bersyukur kepada Allah
 - c. Bersyukur kepada orangtua
 - d. Tidak boleh mengikuti orangtua, jika mereka memaksa untuk mempersekutukan Allah SWT
 - e. Mempergauli kedua orangtua di dunia dengan baik.
2. Pendapat mufassir tentang pendidikan akhlak anak terhadap orangtua surah Luqman ayat 14-15 menurut Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar ialah:

Adapun pendidikan akhlak anak yang terdapat pada surah Luqman ayat 14-15 menurut tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar ialah yang terdapat pada poin ke lima yakni mempergauli kedua orangtua di dunia dengan baik Allah berfirman (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا) “Berbuat baik kepada keduanya di dunia secara *ma'ruf*”, yakni seorang

anak tetap menghormati keduanya, menyayangi, mencintai dengan sepatutnya dan dengan cara yang ma'ruf, dan hanya saja sang anak tidak boleh mengikuti ajakan maksiat yang jelas-jelas dilarang oleh Allah SWT. Sang anak tidak boleh mencaci, dan menghina keduanya, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidahmu dengan akidah mereka, kalau mereka sudah tua maka jagalah mereka dengan baik, asuh mereka dengan baik, tunjukkan bahwa dirimu adalah seorang budiman yang baik.

B. Saran-saran

Dari hasil penulisan skripsi ini, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

a. Kepada Pendidik

Diharapkan kepada pendidik agar mengajarkan anak didiknya tentang pendidikan akhlak kepada orangtua dengan baik di sekolah khususnya di dalam surah Luqman ayat 14-15

b. Orangtua

Diharapkan kepada orangtua agar menerapkan pendidikan akhlak kepada anak sesuai dengan surah Luqman ayat 14-15

c. Anak

Diharapkan kepada anak agar dapat melakukan pendidikan akhlak kepada orangtua dengan baik sesuai dengan surah Luqman ayat 14-15.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid ala Luqman Al-Hakim*, Yogyakarta: Sabil, 2011
- Abu Ja'far Ibn Muhammad Ibn Jarir Al-Tabrani, *Tafsir Al-Tabrani*, Juz 10 Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah
- Ahmad Fauzi, *Karakteristik Pendidikan Luqman Hakim Dalam Surah Luqman Ayat 13-17*, Vol 2, No 1, Februari 2019
- Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, (Strategi Pendidikan, Akhlak, Anak*, Vol. 12 Nomor 2, 2017
- Anik Pamilu, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Citra Media, 2007
- Arifinsyah, *Tema Pokok Ajaran Agama*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006
- Asfiati, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2020
- Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, Sala: Rahmadani, 1984
- Departemen Agama RI, *Al-Fattah (Al-Quran dan Terjemahannya)*, Cipta Mikraj Khazanah, Bandung: 2011
- Femmy Silaswaty Faried, *Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri*, Jurnal Serambi Hukum Vol. 11 No. 01 Februari - Juli 2017
- Fika Pijaki Nufus & dkk, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24*, Jurnal Ilmiah: Didaktika Agustus 2017 Vol. 18, No. 1
- Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004

Haryanto Siregar, “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orangtua Dalam Al-Quran Surah Al-Isra’ Ayat 23-25 Menurut Para Mufassir*”, Skripsi, Padangsidempuan: IAIN Sumatera Utara, 2019

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009

<https://psikobloger.blogspot.com/2019/03/indikator-indikator-akhlak-baik-dan.html?m=1>

<https://almanhaj.or.id/989-menggapai-ridha-allah-dengan-berbakti-kepada-orang-tua.html>

Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, Terj. M. Anis Maulachela, Jakarta: Al-Huda, 2006

Leni Elpita dan Dkk, *Adab Kepada Guru Dan Orangtua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak*, Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan, Vol. 6 No. 1 Juli 2020

Mardiyah, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015

Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: PT. Gramedia, 2017

Mustafidah, “*Pendidikan Birr Al Walidain Dalam Al-Quran (Telaah Q.S Al-Isra’: 23-24, Q.S Al-Ankabut: 8, dan Q.S Luqman: 14-15)*”, Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015

M. Nashiruddin Al- Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003

Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember, 2013

Nurul Atika, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Luqman Ayat 14 Dan 15*”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2020

Puji Asmaul Chusna, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Selayang Pandang Luqman Al-Hakim*, Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No. 1, April 2013

Rafiah, Ghazali, *pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum*, (Banjarmasin: pressindo, 2016), hlm. 25

- Rediansyah, “*Peranan Orangtua Dalam Menanamkan Aqidah Pada Anak Menurut Al-Quran Surah Luqman Ayat 13*”, *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Sumatera Utara, 2019
- Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlaq*, *Insania*, Vol. 14 No. 1 Januari-April, 2009
- Rusjdi Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989
- Saebani dan dkk, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Salwati, “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Menurut Para Mufassir Q.S surah Al-Isra’ Ayat 23-25*”, *Skripsi*, Bengkulu: IAIN Curup, 2018
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005
- Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba 2009
- Teungku Muhammad hasbi ash-shiddieqy, *fikih mawaris hukum pembagian warisan menurut syariat islam*, Semarang: pustaka riski putra, 2010
- Usiono, *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : FITRIYANI PULUNGAN
Nim : 17 201 00194
Tempat/tanggal lahir : Hutaimbaru, 02 September 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 1 dari 4 Bersaudara
Alamat : jl. Hutaimbaru, Kecamatan Muara Batang
Gadis Provinsi Sumatera Utara
Agama : Islam

DATA ORANGTUA/WALI

Nama Ayah : SYAIFUL MAJID PULUNGAN
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : RAMILA TANJUNG
Pekerjaan : Petani
Alamat : jl. Hutaimbaru, Kecamatan Muara Batang
Gadis Provinsi Sumatera Utara

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2003-2009 : SD Negeri 388 Hutaimbaru
Tahun 2010-2013 : MTS Pondok Pesantren Modern Al-Abraar
Tahun 2013-2016 : MAS Pondok Pesantren Modern Al-Abraar